

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan bercerita merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan bercerita merupakan kemampuan berbicara yang termasuk dalam kemampuan berbahasa lisan pada aspek perkembangan bahasa anak (Septidear, 2021). Bercerita sebenarnya bukan suatu hal yang sulit karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sering melakukan kegiatan bercerita dan dalam kehidupan sehari-hari juga tidak pernah lepas dari kegiatan bercerita. Hampir semua peserta didik menyukai suatu cerita dan selalu bersedia untuk menceritakan kembali, apalagi jika cerita tersebut memberikan kesan tersendiri bagi dirinya. Hal itu diperkuat oleh Septidear, (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita seharusnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan media yang sesuai, agar pesan yang terdapat dalam cerita dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Kemampuan bercerita merupakan langkah awal untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berbicara, karena mampu melisankan pikiran, (Bahrun, 2021) Kemampuan bercerita sangatlah penting bagi anak sekolah dasar karena dengan memiliki kemampuan bercerita akan menumbuhkan rasa percaya diri anak sebagai bekal untuk menunjang masa depannya. Kemampuan bercerita yang baik akan menghadirkan banyak teman dalam kehidupan anak. Peserta didik sekolah dasar yang cenderung melatih kemampuan bercerita secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan public speaking sehingga

dapat menunjang proses pembelajaran dan masa depan. Didukung oleh pernyataan (Riniati, 2022) bercerita penting bagi peserta didik karena bercerita merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Bercerita membuat individu mampu menyampaikan informasi, mengatakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan apa yang diperoleh sehingga dapat memberikan informasi kepada orang lain sesuai dengan apa yang didapatkan. Oleh karena itu, keterampilan dalam bercerita sangat penting dikuasai oleh peserta didik.

Kemampuan bercerita seseorang harus memperhatikan unsur situasi atau kondisi, dan paralinguistik (pesan non-verbal terkait dengan cara pengucapan atau intonasi suara) yang nantinya sangat membantu proses komunikasi. Kelancaran proses komunikasi dalam suatu ujaran bergantung pada bahasa atau lambang-lambang bunyi. Agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, pembicara hendaklah menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat dan jelas (Septidear, 2021).

Menurut Djargo Tarigan,dkk, bercerita adalah kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Bercerita identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri (Erwin H. , 2020).

Kemampuan bercerita, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, sudah dipelajari dan sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan bercerita peserta didik ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada peserta didik yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana. Beberapa peserta didik belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Dalam hal ini kemampuan berbicara mempengaruhi terhadap kemampuan bercerita peserta didik yang dikuatkan dengan sebuah ayat al qur an surah *Q.S al-Rahman Ayat 3 – 4* :



Artinya : *Dialah yang menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara*

Kementerian Agama RI versi tahun 2010, ayat 3-4 menerangkan nikmat penciptaan manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Manusia dijadikan tegak, otak yang dapat berpikir, tangan dapat merealisasikan apa yang dipikirkannya sehingga mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, lidah dan segala organ yang menunjangnya dapat mengeluarkan bunyi yang dijadikan manusia untuk berkomunikasi. Darisini manusia mampu menghasilkan berbagai macam bahasa. (Kementrian Agama RI, 2010)

Senada dengan penafsiran Kementerian Agama di atas dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, juga dijelaskan bahwa penciptaan manusia merupakan salah satu bentuk Rahmat Allah swt bagi alam semesta. Menurut Hamka di antara banyaknya makhluk manusialah yang menjadi satu-satunya

makhluk yang paling mulia sebagaimana tertera dalam Q.S al-Isra ayat 70. Adapun kata *al-bayan* menurut Buya Hamka adalah bahwa Allah swt mengajarkan manusia untuk mengungkapkan isi hatinya dengan kata-kata. Artinya kata *al-bayan* ini adalah bahasa. Karena bagi Buya Hamka kemajuan bahasa berbanding lurus dengan kemajuan ilmu pengetahuan. (Kementrian Agama RI, 2010)

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memaknai kata *al-bayan* dengan ‘ekspresi’, makna yang lebih luas. Menurut Quraish, *al-bayan* tidak sebatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi manusia termasuk seni dan raut muka. Bagi Quraish pengajaran *al-bayan* merupakan potensi dalam diri manusia dengan cara menjadikannya makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Karena kodrat inilah yang menjadikan manusia saling berhubungan satu sama lain, kemudian melahirkan bahasa, budaya tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan surah Ar-rahman jelas bahwa setiap manusia yang diciptakannya diberi kemampuan untuk belajar berbicara dan bahkan membaca al-quran, sama halnya dengan penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik dengan adanya hal tersebut maka berkembang pula potensi seseorang khususnya pada potensi kecerdasan linguistik atau bahasa anak , bahwa kemampuan berbicara dilatih agar mempermudah memahami dalam berkomunikasi , untuk melatih kemampuan bercerita tentunya dimulai sejak dini yaitu di lingkungan sekolah tempat dimana peserta didik belajar (Permatasari.et al.,2018) .

Pentingnya kemampuan bercerita bagi Peserta Didik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki, karena sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa sebagai media (Ratnasari, 2022) kemampuan bercerita sangat penting perannya dan perlu untuk diajarkan di sekolah-sekolah dalam upaya melahirkan generasi milenial yang cerdas dan kreatif. Dengan menguasai kemampuan bercerita, generasi ini akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaanya secara cerdas dan sesuai konteks dan situasi pada saat berbicara. kemampuan bercerita juga akan mampu melahirkan generasi muda yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtun dan sistematis (Pangestu, 2019)

Kemampuan bercerita sangat penting bagi peserta didik baik didalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bercerita merupakan aktivitas yang cukup sulit, karena berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata dan bunyi-bunyi melainkan penyusunan gagasan, tata bahasa, lafal, pemahaman, dan kefasihan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak. Terdapat kondisi yang tidak mendukung kemampuan bercerita peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal

pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Beberapa peserta didik lainnya masih ragu-ragu berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat beberapa peserta didik canggung bahkan berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah peserta didik lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kemampuan bercerita diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor internal, diantaranya penggunaan model, media, pendekatan serta strategi yang digunakan oleh pendidik memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

Hambatan yang dialami peserta didik ketika mereka diberikan tugas oleh pendidik untuk mengemukakan pendapat atau cerita di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi atau cerita yang diberikan oleh pendidik, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik, dan kurang mampu mengemukakan pendapat mereka. Mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik, sehingga peserta didik menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya. Adapun fenomena tersebut disebabkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas pendidik

,bukan aktivitas peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan pendidik kurang variatif, pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Bedasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIN Bukittinggi. Wawancara dengan Ustadzah Sasri Nella S.Pd pada tanggal 15 Juni 2024 mengatakan bahwa : peserta didik telah mampu bercerita, akan tetapi mereka belum mampu bercerita di depan pada situasi dan kondisi tertentu. Peserta didik hanya mampu bercerita atau menyampaikan informasi pada orang-orang terdekatnya.

Peserta didik telah mampu bercerita tetapi terkendala setelah tampil di depan kelas adapun respons peserta didik media yang sudah ada sebelumnya membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran sehingga peneliti tertarik menampilkan sebuah media berupa gambar yang mana gambar tersebut berisikan gambar berwarna yang memudahkan peserta didik mengingat dan bercerita di depan kelas. Sebelumnya pendidik mengajarkan peserta didik dengan menggunakan LKS dan buku paket.

Kenyataannya di atas hendaknya dijadikan sebagai landasan akan pentingnya pengajaran bercerita disekolah-sekolah terutama sekolah dasar. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang optimal dalam bercerita. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terampil dalam bercerita adalah kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Ketika dalam proses pembelajaran setelah pendidik menjelaskan materi, peserta didik hanya diberi tugas pada buku LKS.

Adapun solusi untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik bersifat aktif dan kreatif. Salah satunya yang dapat digunakan dalam kemampuan bahasa untuk meningkatkan kemampuan bercerita dalam kegiatan pembelajaran yaitunya dengan penggunaan media gambar seri. Peserta didik diberi kesempatan untuk tampil bercerita secara berpasang-pasangan. Dengan penggunaan media gambar seri ini pendidik dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karna dengan ini peserta didik diminta untuk bercerita didepan kelas.

Alasan memilih media gambar seri sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik dikarenakan gambar seri ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi, dan gambar seri ini bisa meningkatkan gagasan dan ide pada peserta didik. Sehingga pendidik dapat menggunakan gambar seri dengan mudah, dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam buku terpadu.

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa indonesia khususnya materi kemampuan bercerita diharapkan dapat melatih peserta didik daya imajinasi peserta didik dalam pengembabangan sebuah cerita. Sehingga memudahkan peserta didik dalam bercerita. Selain itu, gambar seri ini dapat memancing peserta didik untuk aktif bertanya dan berpendapat mengenai cerita yang ingin dituangkan oleh peserta didik. (Ariska, 2020)

Ahmad Rohani menyatakan bahwa gambar dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta mempertinggi nilai pengajaran. Melalui gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Menurut penelitian yang mendukung dilakukan oleh Fasya Haifa Karina, dkk, 2020, dengan judul Meningkatkan Ketrampilan Bercerita melalui Penerapan Media Gambar Seri di Kelas Rendah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi peserta didik pada kemampuan bercerita. (Fasya Haifa Karina, 2020)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Penggunaan Media Gambar Seri untuk Peningkatan Kemampuan Bercerita Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN Bukiktinggi.”**

B. Identifikasi masalah

1. Penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi
2. Pendidik jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton. Selama ini peserta didik hanya menggunakan buku LKS menjelaskan materi.
3. Tidak adanya umpan balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak terbiasa bercerita di depan kelas dan kurangnya percaya diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitunya:

1. Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran bahasa indonesia.
2. Penelitian ini dilakakukan pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen menggunakan media gambar seri sedangkan kelas kontrol menggunakam buku LKS

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identitas masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah” peningkatan kemampuan bercerita peserta didik menggunakan media gambar seri terhadap kemampuan bercerita peserta didik kelas III MIN Kota Bukittinggi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memegetahui apakah ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam kemampuan bercerita dengan menggunakan media gambar seri di kelas III MIN Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Akademi, proses penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan berbicara.

- b. Mengembangkan wawasan peneliti dalam perkembangan proses belajar mengajar.
- c. Peneliti lain, proses dan hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau perbandingan bagi peneliti yang sedang atau yang akan dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik, dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajar di sekolah.
- b. Pendidik, sebagai masukan bagi pendidik untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dan efektif.
- c. Sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap peserta didik yang diharapkan.

G. Definisi Operasional

Adapun, untuk memudahkan memahami maksud dari keseluruhan peneliti, maka peneliti perlu memberikan beberapa definisi tentang istilah yang ada dalam penelitian.

a. Media Gambar Seri

Pembelajaran Menurut (Djamarah, 2020) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Mengatakan media pembelajaran adalah alat bantu

pada proses belajar baik didalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar

Gambar seri merupakan susunan kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar seri adalah sebuah urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan ataupun menyajikan arti pada gambar tersebut (Aprinawati, 2017). Menurut Putra gambar seri ialah kumpulan dari gambar-gambar berisi kegiatan ataupun rangkaian yang diuraikan secara runtut (Ariska, 2020). Gambar seri sering dikatakan sebagai gambar bersambung. Media gambar seri merupakan media grafis yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian perkembangan, karena setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari beberapa gambar.

b. Kemampuan Bercerita.

Kemampuan bahasa dan berbicara berada pada tahap perkembangan yang berbeda untuk setiap pelajar. Peserta didik sering mempelajari kemampuan dasar sebelum pindah ke yang lebih maju. Berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis kata-kata sederhana merupakan bagian dari perkembangan bahasa peserta didik (Wedianti, 2015) Kemampuan bercerita yang baik membutuhkan informasi, pengalaman, dan kemampuan berpikir kreatif. Ini bukan satu-satunya kemampuan yang harus dipelajari untuk menceritakan kisah yang efektif. Akurasi tata bahasa juga diperlukan.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD melibatkan pengajaran aturan bahasa, kosakata, pengucapan, serta kemampuan berbicara, membaca mendengar dan menulis dalam bahasa indonesia (Susanto, 2013). Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

